

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari suatu situasi alamiah (Satori & Komariah, 2010: 25). Dalam penelitian kualitatif masalah yang diangkat masih bersifat remang-remang, kompleks dan dinamis. Masalah masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang seiring proses penelitian berlangsung di lapangan (Sugiyono, 2012: 283). Tujuan penelitian untuk memecahkan berbagai persoalan, dengan melakukan penelitian dalam *setting* alamiah, mengumpulkan informasi yang lebih situasional dan mengenalkan kembali penemuan sebagai sebuah elemen penelitian (Guba dan Lincoln, 2009: 136).

Dalam melakukan penelitian mengenai profil karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan pemahaman terbaik mengenai tema tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2013) studi kasus disusun untuk memenuhi isu khusus, masalah, atau perhatian terhadap sesuatu dari kasus atau berbagai kasus yang ditentukan untuk memperoleh pemahaman terbaik (*present an in-depth understanding*).

Pendekatan studi kasus ini digunakan oleh peneliti dilatarbelakangi karena maraknya kasus perceraian, yang mengakibatkan anak kehilangan salah satu peran orangtua. Dalam hal ini peneliti berargumen bahwa anak korban perceraian orang tua lebih banyak tinggal bersama dengan ibu, dan jarang berhubungan dengan ayahnya dikarenakan hubungan antara ayah dan ibu yang merenggang. Sehingga pemenuhan peran ayah dalam menanamkan karakter pada anak diisi oleh ibu. Untuk itulah peneliti tertarik untuk

menggali lebih dalam mengenai penanaman karakter pada anak khususnya anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. Sebagaimana diungkapkan feno dalam Sarosa (2012: 114) bahwa pemilihan studi kasus diawali dengan menemukan kasus yang menarik, dalam hal ini kedekatan peneliti; pengetahuan peneliti yang mendalam; dan ketertarikan peneliti terhadap suatu kasus merupakan kriteria pemilihan yang baik.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penentuan pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2012: 300). Dalam hal ini sampel sumber data penelitian yang dipilih peneliti merupakan keluarga tanpa ayah dikarenakan perceraian yang memiliki anak usia dini. Peneliti memilih ibu yang memungkinkan untuk di observasi maupun diwawancarai atau dimintai informasi dengan mempertimbangkan kemungkinan dari segi waktu, kesempatan, jarak, dan lain sebagainya.

Sarosa (2012) mengungkapkan bahwa seorang peneliti perlu memahami prinsip etik utama dalam penelitian kualitatif yakni menghormati dan melindungi para partisipan yang terlibat dalam penelitian. Oleh karenanya peneliti merasa bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan responden, menghargai dan menghormati hak responden terkait kerahasiaan identitasnya, baik itu dari nama, alamat, maupun keterangan lainnya yang dianggap pribadi.

Nama responden yang tercantum dalam penelitian ini merupakan nama samaran dengan hanya mengambil inisial nama sebenarnya. Adapun seluruh rangkaian proses penelitian ini dilakukan di Kampung Gunung Masigit kecamatan Cipatat. Berikut gambaran data dari subjek penelitian ini:

a. Narasumber ke-1

Narasumber pertama yaitu ibu Sri (bukan nama sebenarnya), berusia 26 tahun. Memiliki dua orang puteri dan sudah berpisah dengan suaminya sejak tahun 2015, terhitung sudah 4 tahun mereka berpisah.

Pendidikan terakhirnya yaitu SMP. Ketika berpisah anak yang pertama masih berusia 5 tahun, sedangkan anak yang kedua baru berusia 5 bulan. Anak yang pertama masih mengenal ayah, namun anak yang kedua sama sekali tidak mengenal ayah karena kedua orang tuanya bercerai ketika ia masih berusia 5 bulan.

Alasan bercerai dengan suaminya dikarenakan banyak faktor yang menjadi penyebab keretakan rumah tangganya. Alasan utama ibu Sri bercerai yaitu faktor ekonomi, suami tidak mau bekerja. Ibu Sri berpikir kalau suaminya seperti itu terus menerus bagaimana dapat menghidupi dia dan anak-anaknya, sedangkan anak semakin besar dan semakin besar juga biayanya. Alasan kedua yaitu karena suami akrab dengan dunia malam, meminum minuman keras sudah menjadi kebiasaan. Menurut ibu Sri dunia malam itu banyak sekali dampak negatifnya, yang ditakutkan akan berpengaruh pada perkembangan anaknya kelak. Alasan terakhir yang disebutkan yaitu karena merasa sudah tidak satu paham dan sudah hilangnya rasa cinta diantara keduanya. Setelah berpisah ibu Sri sempat mencoba bekerja di salah satu pabrik kain, namun hanya bertahan beberapa bulan dikarenakan anak yang ke dua sakit. Biaya hidup sehari-hari ditanggung oleh nenek, karena menurut ibu Sri selama ia masih menikah pun sebagian besar kebutuhannya dipenuhi oleh ibunya. Tidak banyak yang berubah sebelum dan setelah bercerai dalam hal keungan, hanya saja kondisi ini mengharuskan anaknya berbagi waktu antara ibu dan ayahnya. Setelah bercerai pun suaminya tidak memberikan uang untuk membiayai kedua buah hatinya, sesekali ada namun hanya untuk jajan sehari itu saja.

b. Narasumber ke-2

Narasumber kedua yaitu ibu Nuraeni (bukan nama sebenarnya), berusia 25 tahun, pendidikan terakhirnya SD. Ibu Nuraeni memiliki satu orang puteri yang berusia 6 tahun. Ibu Nuraeni sudah berpisah dengan suaminya ketika anaknya masih berusia tujuh bulan, ketika usia beliau masih 19 tahun. Perceraianya terjadi dikarenakan usia keduanya yang masih sama-sama muda dan pernikahan terjadi

dikarenakan ibu Nuraeni hamil diluar nikah. Kondisi mantan suami yang belum memiliki pekerjaan tetap juga menjadi salah satu faktor penyebab perceraianya. Hubungan dengan mantan suami masih baik, namun sang anak tidak akrab dengan ayahnya karena kedua orang tua sudah berpisah sejak ia masih bayi.

Orang tua dari ibu Nuraeni memiliki peran besar dalam membesarkan anaknya, kebutuhan sehari-hari ibu Nuraeni dan anaknya masih dipenuhi oleh orang tuanya. Tidak banyak yang berubah dalam kehidupan sehari-harinya, karena menurutnya selama satu setengah tahun usia pernikahan ibu Nuraeni tidak mendapatkan nafkah yang layak dari suaminya. Ibu Nuraeni merasa senang setelah berpisah karena tidak harus merasakan jen setiap kesal saat. Namun untuk menambah uang jajan, ibu Nuraeni setiap harinya memasang payet kebaya.

c. Narasumber ke-3

Narasumber ketiga yaitu Ibu Sinta (bukan nama sebenarnya), berusia 23 tahun, pendidikan terakhirnya SMP. Ibu Sinta sudah berpisah dengan suaminya selama dua tahun, ia memiliki seorang putera berusia 4,5 tahun. Ibu Sinta dan suaminya terpaut usia satu tahun, yaitu lebih tua ibu Sinta dibandingkan dengan suaminya. Sama-sama muda, pekerjaan yang cukup baik, sama-sama tidak mau mengalah, dan ego yang masih tinggi merupakan beberapa alasan perceraianya. Karena tempat kerja mereka saling berjauhan mengharuskan ibu Sinta dan suaminya menjalani hubungan jarak jauh. Karena usia masih muda dengan ego yang tinggi, tidak ada yang mau mengalah untuk pindah rumah sehingga tidak lagi menjalani hubungan jarak jauh. Puncaknya ketika ibu Sinta hamil, sang suami tetap tidak mau pindah untuk menemani masa-masa kehamilan ibu Sinta. Setelah melahirkan, akhirnya ibu Sinta mengalah, beliau keluar dari tempat kerjanya dan ikut suaminya. Namun tidak lama setelah melahirkan, suaminya ketahuan memiliki wanita simpanan, tidak tahan dengan perilaku suami akhirnya ibu Sinta minta untuk bercerai.

Karena dirasa anaknya sudah besar dan sudah bisa ditinggal dengan nenek, ibu Sinta memulai bekerja lagi disalah satu pabrik di Cianjur. Ia harus berpisah dengan anaknya, dan pulang satu minggu sekali. Hubungan dengan mantan suaminya menjadi kurang baik, sehingga komunikasi anak dengan ayahnya pun menjadi terganggu.

d. Narasumber ke-4

Narasumber keempat yaitu ibu Titi (bukan nama sebenarnya), berusia 38 tahun, pendidikan terakhirnya yaitu SMP. Ibu Titi memiliki dua anak yang berusia 17 dan 6 tahun. Ia berpisah dengan suaminya sejak anak yang kedua baru berusia 1 tahun, berarti sudah 5 tahun ibu Titi menjadi ibu tunggal. Tidak banyak yang berubah setelah bercerai, anak-anak dirawat oleh ibu Titi, dan ibu Titi pun masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya serta kebutuhan sehari-hari. Ketika bekerja, anaknya ditiptkan di rumah ibunya. Sedangkan mantan suaminya tidak pernah memberikan nafkah untuk anak-anaknya setelah bercerai.

Lokasi penelitian ini dipilih karena di kampung Gunung Masigit Kecamatan Cipatat masih banyak ditemui anak yang menikah di bawah umur yang berujung dengan perceraian. Dari jumlah 235 keluarga dalam satu RW, tercatat ada 42 keluarga tunggal karena kematian atau perceraian. Penelitian ini fokus pada ibu tunggal yang dilatarbelakangi oleh perceraian. Berikut ini deskripsi umum latar belakang masing-masing ibu tunggal yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Sebelum menentukan tempat penelitian, peneliti melakukan wawancara informal kepada kepala RW. Hasil wawancara dengan ketua RW 08 Kampung Gunung Masigit Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat, di daerah tempat tinggalnya mulai marak kasus-kasus remaja seperti mabuk-mabukkan, hamil diluar pernikahan, dan geng motor. Pendapat lain dari bapak ketua RW yaitu hamil diluar pernikahan menyebabkan tingginya angka nikah muda, diikuti dengan naiknya angka perceraian sehingga terciptanya keluarga orang tua tunggal. Menurut bapak ketua RW anak-anak yang terlibat dengan

geng motor sebagian berasal dari keluarga tanpa ayah, sehingga kurang perhatian dari orangtuanya. Selain itu yang menjadi tiga dari empat anak narasumber merupakan murid peneliti. Selama mengajar peneliti menemukan sikap berbeda yang ditunjukkan oleh ketiga anak tersebut. Setelah mengetahui bahwa latar belakang orang tuanya yang hampir sama peneliti tertarik untuk meneliti ketiga anak tersebut.

3.3 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah pada penelitian ini antara lain :

a. Pendidikan Karakter anak usia dini

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

b. Keluarga tanpa ayah

Keluarga tanpa ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ibu dan setidaknya memiliki satu orang anak, ketidak hadirannya ayah dikarenakan perceraian. Keluarga tanpa ayah yang tinggal bersama kakek dan nenek.

3.4 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan atau tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan dilaksanakan peneliti sebelum pengumpulan data, di mana peneliti melakukan:

- a. Menyusun rumusan masalah
- b. Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang menjadi dasar teori sebagai kajian kepustakaan
- c. Memilih lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik yang diinginkan peneliti
- d. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian
- e. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dan percakapan informal dengan kepala RW

2) Tahap pelaksanaan lapangan

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti beradaptasi dengan subjek peneliti, mulai dari memperkenalkan diri, menjelaskan maksud apa yang akan dilakukan, berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan baik. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3) Tahap analisis data

pada tahap analisis data ini penulis peneliti menganalisis data, informasi dan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Data-data tersebut kemudian diolah menggunakan analisis data tematik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian mengelompokkannya sesuai dengan tema, kemudian diuraikan secara deskriptif.

4) Tahap penulisan laporan

Tahap ini merupakan tahapan akhir penyusunan hasil penelitian. Penulisan laporan disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing dan disetujui untuk diajukan. Laporan penelitian adalah ringkasan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan. \

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sesuai yang diungkapkan Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiono (2016, hlm. 316) bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah.

Tabel 3.1
Contoh Kutipan Wawancara

P	: “Bagaimana cara teteh menerapkan pendidikan karakter terhadap anak tanpa ada peran ayah dalam keluarga?”
R	: “Yaa.. dengan cara lemah lembut tanpa ada kekerasan dan paksaan supaya anaknya jadi nurut gitu. Kalau dikerasin malah ngalawan anakna”

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri, Sugiyono (2012: 306) menyatakan

“peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan dari sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.”

Dengan memanfaatkan manusia sebagai alat (*human instrument*) lebih memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan dan berhubungan langsung dengan responden atau objek lainnya sehingga dapat memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 26). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana (Sugiyono, 2012: 307). Dalam hal ini peneliti menyusun instrumen penelitian sederhana berupa panduan wawancara. Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian.

Tabel 3.2
Panduan wawancara dengan orang tua

No	Pertanyaan
1	Apakah ibu memiliki putra atau putri? Berapa usia anaknya?
2	Apakah ibu memperhatikan bagaimana karakter anak yang berkembang di zaman sekarang?
3	Menurut ibu, kehadiran ayah di keluarga berpengaruh teradap karakter anak? a. Jika berpengaruh, alasannya? b. Jika tidak berpengaruh, alasannya?
4	Karakter apa yang diharapkan tumbuh dalam diri anak ibu ?
5	Tanpa kehadiran ayah di keluarga, bagaimana ibu menanamkan pendidikan karakter pada anak?
6	Tantangan atau kendala apa saja yang ibu hadapi dalam memberikan pendidikan karakter pada anak tanpa kehadiran ayah?
7	Menurut ibu bagaimana karakter yang tercipta pada anak yang dibesarkan di keluarga tanpa ayah?

3.7 Analisis Data

3.7.1 Melakukan Proses *Coding*

Setelah memperoleh data audio wawancara dengan respinden, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tahap transkrip dari audio kedalam bentuk data tertulis. Kemudian tahap selanjutnya melakukan analisis data dengan strategi analisis data *grounded theory*, tahap pertama yakni dengan melakukan proses *coding*. Proses *coding* adalah proses memberikan nama atau label pada setiap segmen data sehingga menggambarkan segemen dengan data tersebut tentang apa (Charmaz, 2006). Proses *coding* bertujuan untuk menyaring data, menyortir dan

memberikan pegangan dalam membuat perbandingan dengan bagian data yang lain (Charmaz, 2006: 3).

Tabel 3.3
Contoh Proses Coding

Hasil Wawancara	Kode	Kata Kunci
P : “Menurut Tete, kehadiran sosok ayah berpengaruh tidak pada pendidikan anak dirumah?”	5	Peran ayah
R : “Lumayan berpengaruh sih, soalnya kan ayah teh aya lah sedikit banyak membantu mendidik anak nyaa...”	6	Ayah sebagai figur otoritas
P : “Pendidikan seperti apa menurut teteh yang diberikan oleh ayah?”		
R : “Pendidikan soal moral, keseharian anak, juga dalam membentuk karakter anak tersebut sih. Kan anak mah biasana sok lebih nurut ka ayah, da sieun. Seperti aku dulu.. hehe”		

3.7.2 Melakukan *Focus Coding*

Tahap selanjutnya yang dilakukan yakni tahap focus coding. membandingkan data dengan data dapat membantu menyaring data yang cukup besar, dan dari data-data tersebut kita membuat kategorisasi data (Charmaz, 2006). Contohnya dari sekitar 60 kode data yang dihasilkan, kemudian peneliti mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori.

3.8 Validitas dan Realibilitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono,

2012: 363). Sementara realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data dan temuan ((Sugiyono, 2012: 364).

Dalam penelitian kualitatif data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut peneliti kualitatif tidak bersifat tunggal, namun jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2012: 365).

3.9 Kode Etik Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. Peneliti sangat menyadari bahwa bagi masyarakat terutama orang tua sangat mungkin topik yang diangkat merupakan topik yang sifatnya sangat pribadi dan sensitif untuk diteliti, sehingga hal ini memungkinkan munculnya berbagai macam isu kode etik. Pada satu sisi bagi peneliti tema ini merupakan tema yang menarik untuk diteliti, namun bagi subjek penelitian memberikan informasi tersebut secara terbuka dan jujur bukanlah hal mudah terlebih saat mengetahui hasil penelitian tersebut dapat diakses banyak pihak. Sarosa (2012) menyatakan saat berbagai persoalan tersebut berbenturan maka dalam hal ini peneliti perlu memahami prinsip etik utama dalam penelitian kualitatif yakni menghormati dan melindungi para partisipan yang terlibat dalam penelitian.

Sebelum meminta kesediaan menjadi narasumber, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuannya, serta pertanyaan seperti apa yang akan ditanyakan. Peneliti dan narasumber membuat persetujuan pertanyaan yang diajukan seputar anak, adapun pertanyaan yang berhubungan dengan masa lalu sudah berdasarkan persetujuan dengan narasumber.

3.10 Refleksi Peneliti

Peneliti merupakan guru dari tiga anak yang dijadikan narasumber, sebelumnya peneliti melihat bahwa sikap ketiga anak tersebut berbeda dengan yang lainnya. Hampir satu tahun peneliti amati, anak-anak tersebut menonjol dalam hal kemandirian jika dibandingkan dengan anak lainnya. Setelah mengetahui latar belakang anak tersebut berasal dari keluarga tanpa ayah membuat peneliti tertarik untuk menjadikan sebagai bahan penelitian. Latar belakang peneliti dari keluarga utuh kemudian menjadi keluarga tanpa ayah juga mempengaruhi peneliti mengambil tema ini.

Selain alasan di atas, peneliti mengambil tema pendidikan karakter di keluarga tanpa ayah karena di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti sedang marak kasus yang melibatkan remaja. Kasus yang terjadi seperti mabuk-mabukan, geng motor, hamil diluar nikah, dan pencurian hewan peliharaan. Menurut ketua RW, remaja yang terlibat kasus tersebut berasal dari keluarga tanpa ayah. Keluarga tanpa ayah tersebut disebabkan karena kematian, perceraian, maupun ayah yang tinggal jauh dengan keluarga dikarenakan harus mencari nafkah. Hal ini menggiring opini peneliti bahwa remaja yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut, proses pendidikan karakter dalam keluarganya kurang optimal dikarenakan hilangnya peran ayah. Jika pendidikan karakter ketika masa kanak-kanak dirasa kurang maksimal, maka akan menciptakan remaja yang memiliki karakter kurang baik.

Asumsi peneliti yaitu hilangnya peran ayah dalam pendidikan karakter di keluarga memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengesampingkan asumsi peneliti. Peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak dan selengkap mungkin, agar penelitian ini tidak bersifat subjektif. Data yang diperoleh didukung oleh teori yang ada, sehingga kesimpulan pada penelitian ini bukan berdasarkan pada asumsi peneliti.